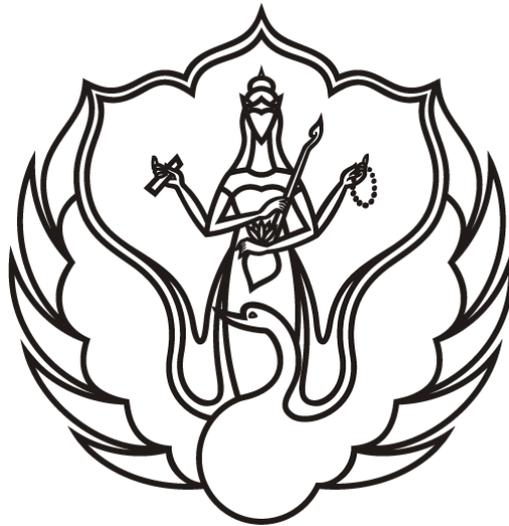


NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**BENTUK DAN MAKNA MOTIF BURUNG PADA ORNAMEN
*PENDHOK SEMEN GURDHA GAYA YOGYAKARTA***



PENGKAJIAN SENI

Noor Rachman Maulana
1821180412

**PROGRAM STUDI SENI
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Bentuk dan Makna Motif Burung pada Ornamen *Pendhok Semen Gurdha* Gaya Yogyakarta

Oleh Noor Rachman Maulana

ABSTRAK

Pendhok menjadi bagian terluar dari kelengkapan keris yang mempunyai ciri khas bentuk dan berbagai macam motif ornamen. Bentuk *pendhok* di Keraton Yogyakarta meliputi *pendhok slorok*, *blewah*, dan *bunton*. Selain dari bentuknya, motif ornamen *pendhok* muncul bukan hanya sebagai penghias saja, namun memiliki maksud dan tujuan. *Semen gurdha* merupakan salah satu bentuk ornamen *pendhok* gaya Yogyakarta yang memiliki ornamen pokok motif burung. Ornamen tersebut masih menjadi persoalan, karena sebagian orang mengira bahwa motif tersebut sesuai namanya berasal dari nama burung garuda, namun secara visual motif tersebut tidak menyerupai burung garuda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh *Edmund Bruke Feldman* yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Selain itu fungsi seni yang digagas oleh *Feldman* juga digunakan untuk mengetahui fungsi motif burung pada ornamen *semen gurdha*. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan meliputi, observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yang berkompeten.

Hasil penelitian menunjukkan motif burung yang terdapat pada ornamen *semen gurdha* merupakan stilisasi burung merak. Motif digunakan terkait dengan makna filosofi simbol kewibawaan. Di dalam Keraton Yogyakarta *pendhok* dengan motif burung merak dan dihiasi batu permata hanya boleh digunakan oleh putra pangeran. Namun di luar Keraton orang bebas menggunakan berbagai macam motif, baik yang masih sesuai pakem atau kreasi sesuai keinginan.

Kata kunci: *pendhok*, ornamen, motif, burung merak.

Form and Meaning of Bird Motif on The Ornament of *Pendhok Semen gurdha* in Keraton Yogyakarta

By: Noor Rachman Maulana

ABSTRACT

Pendhok is the outermost part of the keris which has a characteristic shape and various kinds of motif ornaments. Pendhok forms in the Yogyakarta Palace include slorok pendhok, cantaloupe, and bunton. Apart from its shape, pendhok motif ornaments appear not only as decoration, but have a purpose and purpose. Semen Gurdha is a form of Yogyakarta-style pendhok ornament which has a bird motif as the main ornament. The ornament is still a problem, because some people think that the motif according to its name comes from the name of the Garuda bird, but visually the motif is not mentioned by the eagle.

This study uses the approach proposed by Edmund Bruke Feldman which includes description, formal analysis, interpretation, and evaluation. In addition, the function of art which was initiated by Feldman is also used for the function of birds in the cement gurdha ornament. The study used qualitative analysis and the data used included observation and direct interviews with competent sources.

The results showed that the bird motif contained in the gurdha cement ornament was stylized by a peacock. Motive is used related to the philosophical meaning of the symbol of authority. Inside the Yogyakarta Palace, pendhok with a peacock motif and a side of a gemstone can only be used by the prince's son. However, outside the palace, people are free to use various kinds of motives, either those that are still standard or creations as desired.

Keywords: *pendhok*, ornament, motif, peacocks.

PENDAHULUAN

Keris sebagai benda budaya memiliki kedudukan tersendiri yang dianggap memiliki kekuatan magis hingga menjadi bagian dari kelengkapan busana. Keris juga telah diakui UNESCO sebagai benda budaya asli Indonesia. Awalnya yang disebut dengan keris hanya bilahnya saja, namun dalam perkembangannya keris harus memiliki kelengkapan yang terdiri dari beberapa bagian, seperti *hulu* keris, *wilah* atau bilah keris, *warangka*, dan *pendhok*. (Hamzuri, 1984:16). *Hulu* keris merupakan elemen yang terletak dipangkal dan memiliki fungsi sebagai pegangan keris. Biasanya *hulu* keris terbuat dari kayu dan ada pula yang menggantinya dengan gading. Selain itu *hulu* keris terkadang diberi berbagai macam ornamen sebagai penghias.

Wilah atau bilah keris dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bilah dengan bentuk *lajer* dan *luk*. *Lajer* merupakan bilah keris yang memiliki bentuk lurus sedangkan bilah *luk* memiliki bentuk berkelok-kelok dan biasanya berjumlah ganjil. Selain ciri khas bentuknya, bilah keris juga memiliki berbagai macam bentuk hiasan yang disebut pamor. Salah satu hal yang membedakan keris dengan senjata tajam yang lain ialah adanya ganja. Ganja merupakan bagian yang terletak dipangkal keris dan memiliki ujung runcing (Djomul, 22:1985). Oleh sebab itu *ganja* diberi pelindung yang disebut *warangka*.

Bentuk *warangka* di setiap asing-masing daerah memiliki gaya sendiri, misalnya saja *warangka* di Yogyakarta yang terbagi dalam dua jenis, yaitu *warangka ladrang* dan *warangka gayaman*. Bentuk *gayaman* digunakan dalam kelengkapan berpakaian sehari-hari sedangkan bentuk *ladrang* lebih banyak digunakan pada kesempatan yang lebih formal (Djomul, 1985:54). *Warangka* biasanya dibuat dari kayu pilihan, seperti kayu timoho (*Kleinhovia hospita* L), trembalo (*Cassia javanica* L), cendana (*Santalum album* L) dll.

Warangka memiliki elemen penting yang disebut *gandar*. *Gandar* menjadi satu kesatuan dengan *warangka* dan berfungsi sebagai wadah bilah keris agar tidak melukai penggunaanya. Selain itu supaya *gandar* tidak mudah patah dan tergores diperlukan pelindung yang disebut *pendhok*. Peran *pendhok* tidak kalah penting dengan bagian keris yang lainnya, karena menjadi satu kesatuan dengan *warangka* dan menyempurnakan keutuhan keris.

Berbagai macam kelengkapan keris masing-masing daerah memiliki gayanya sendiri. Gaya menjadi pembeda yang mencerminkan karakter dan ciri khas dari satu daerah dengan daerah lain. Gustami (2008) menjelaskan gaya berkaitan dengan gerak irama susunan dari suatu seni ornamen yang terbakukan dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. *Pendhok* di

Yogyakarta memiliki gaya yang dapat dilihat dari bentuk dan dimensinya. Gaya *pendhok* Yogyakarta terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *pendhok blewah*, *slorok*, dan *bunton*. Selain itu terdapat *pendhok* polos dan ada yang diberi ornamen. Ornamen yang terdapat pada *pendhok* menjadi keindahan tersendiri untuk menunjang tampilan keris. Ornamen *pendhok* sangat beraneka ragam dan setiap daerah memiliki motif ornamen yang berbeda-beda sehingga menjadi ciri khas tersendiri. Keragaman bentuk motif ornamen *pendhok* di Yogyakarta antara lain, *semen jlengut*, *semen ageng*, *semen garudha*, *semen glodhong*, *semen pari sawuli*, *semen buk*, *semen rama*, dan *semen manyura* (Haryoguritno, 2007:337). Nama-nama tersebut disesuaikan dengan tampilan motif yang digunakan pada *pendhok*. Motif ornamen pada *pendhok* muncul semata-mata bukan hanya sebagai penghias kelengkapan sarung keris, namun motif ornamen yang digunakan menyimpan maksud dan tujuan tertentu.

Kelengkapan keris dianggap hanya sebagai pendukung untuk memperindah tampilan luar keris dan hanya dilihat dari bahan bakunya saja. Salah satu kelengkapan keris yang kurang menjadi bahan perhatian ialah ornamen *pendhok*. Ornamen tersebut dianggap sebagai hiasan semata tanpa tahu makna dan istilah motifnya, sehingga menimbulkan banyak penafsiran mengenai istilah bentuk motif yang digunakan. *Semen gurdha* merupakan salah satu bentuk ornamen *pendhok* di Yogyakarta yang memiliki ornamen pokok motif burung dan *semen*. Motif burung pada ornamen tersebut masih menjadi persoalan, karena sebagian orang mengira bahwa motif tersebut sesuai namanya berasal dari nama burung garuda, namun secara visual motif burung tersebut tidak menyerupai burung garuda. Sangat disayangkan apabila keris hanya diperhatikan bilahnya saja dan mengkesampingkan kelengkapan yang lain. Hal ini akan semakin menutup informasi dan pengetahuan mengenai keris secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai ornamen *pendhok*. Penelitian ini difokuskan pada motif burung yang digunakan pada ornamen *pendhok semen gurdha* dan hal-hal yang berkaitan dengan digunakannya motif burung pada ornamen tersebut. Ornamen yang ada pada *pendhok* pasti mempunyai maksud dan tujuan karena *pendhok* yang merupakan bagian kelengkapan keris. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai motif burung pada ornamen *pendhok semen gurdha*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai keris sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian mengenai keris lebih banyak membahas mengenai bilah keris, tangguh dan *pamor*. Masih sangat sedikit kajian mengenai *pendhok* keris, khususnya mengenai ornamen *pendhok*. Andono (1991) dalam

penelitiannya yang berjudul *Studi Tentang Ornamen pada Pendhok Keris*, memaparkan berbagai macam bentuk *pendhok* yang terdapat di Yogyakarta dan berbagai macam ornamen yang terdapat pada *pendhok*. *Pendhok* di Yogyakarta memiliki beragam jenis motif dan pola penggambarannya digolongkan dalam motif tradisional. Motif tersebut diambil dari motif-motif batik klasik. Hal ini terlihat dari bentuk dan nama istilah yang digunakan. Unsur-unsur ornamen terdiri dari ornamen pokok, ornamen pengisi, dan isen. Teknik yang digunakan dalam pembuatan ornamen ialah ukiran, pahatan, dan cukitan.

Ornamen *pendhok* dari daerah satu dengan daerah lain memiliki ciri khas masing-masing, seperti halnya ornamen dan bentuk *pendhok* Surakarta. Keragaman bentuk *pendhok* Surakarta mempunyai ciri khas tersendiri, seperti bentuk *pendhoknya* yang meliputi, *pendhok bunton*, *blewah*, dan *topengan*. Sebagian besar ornamen *pendhok* Surakarta menerapkan berbagai macam motif dari tumbuhan dan hewan, hal ini dikarenakan supaya menambah nilai keindahan luar keris. Keindahan *pendhok* dapat dilihat dari ornamen, teknik pembuatannya, dan bahan yang digunakan.

Pola *lung lungan* pada *pendhok* Surakarta menjadi elemen dasar dalam pembuatan ornamen, baik sebagai elemen utama atau tambahan. Ornamen *alas alasan* umumnya menghadirkan sejumlah hewan dan alam sebagai habitatnya. Selain untuk memperindah, ornamen *pendhok* memiliki makna budaya. Bentuk tumbuhan yang menjadi hiasan banyak ditemukan di pura menjadi sumber budaya motif *lung lungan*. Ornamen *pendhok* hanya bertujuan untuk keindahan dan tidak diperhitungkan dalam hal gaya keris. Motif ornamen *pendhok* terdiri dari bunga, tanaman, dan bintang yang merupakan komposisi dan penggabungan dengan *lung lungan*. Ornamen pada *pendhok* mewakili kepercayaan spiritual dan ritual adat Jawa (Guntur, 2018).

Pendhok sebagai bagian pelindung sarung keris harus menghadirkan kesan kuat, dan harus didekorasi dengan baik untuk menambah keindahan bagian luar. Terkadang ukiran ditambah dengan batu permata agar menambah keindahan *pendhok*. *Pendhok* mencoba untuk menunjukkan kesesuaian dengan sarung, gagang, dan pamor. Keindahan ornamen berasal dari perpaduan kegiatan artistik yang meliputi kualitas pengerjaan, bahan, dan ornamen. (Guntur dan Milovan Sutrisno, 2018).

Ornamen menjadi identitas atau ciri khas dari suatu daerah dengan motif yang beragam. Motif ornamen yang diterapkan pada artefak tidak terlepas dari tujuan dari pembuatan artefak itu sendiri. Oleh sebab itu ornamen dibuat untuk menghidupkan suatu bidang latar serta memberikan irama dengan permainan pengulangan bentuk motif yang hadir dan bermakna, sehingga pemberian ornamen tersebut dapat menimbulkan perasaan senang pada pembuatnya atau pada yang melihatnya (Jusuf, 2001).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menjelaskan berbagai macam *pendhok* Surakarta, dari mulai bentuk, ornamen, dan teknik pembuatannya. Selain itu penelitian mengenai *pendhok* Yogyakarta juga mengkaji persoalan bentuk, teknik, dan jenis motif, namun belum menjelaskan secara spesifik mengenai ornamen *pendhok* yang berkaitan dengan nama dan cirinya. Berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, kajian ini lebih jauh mengidentifikasi motif ornamen *pendhok* dan makna yang terkandung di dalam motif tersebut. Motif yang menjadi objek penelitian ialah motif burung yang ada pada ornamen *semen gurdha*.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, proses pendekatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang dirumuskan oleh Edmund Bruke Feldman untuk menguraikan struktur bentuk, makna, dan fungsi. Feldman (1967) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "*Art As Image and Idea*", fungsi seni mencakup fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Karya seni tradisi yang merupakan artefak warisan leluhur diciptakan dengan maksud dan tujuan serta fungsi tertentu. Dalam penelitian ini analisis fungsi digunakan untuk mengetahui fungsi ornamen dan fungsi motif burung pada ornamen *pendhok semen gurdha*. Selain itu untuk mengungkap struktur bentuk dan makna ornamen *pendhok* tersebut dilakukan dengan pendekatan estetis yang di kemukakan oleh Feldman.

Feldman menjelaskan untuk mengungkap unsur estetis dalam suatu karya seni di perlukan sistem kerja berupa kritik seni. Kritik seni bertujuan untuk memahami dan melihat objek seni yang akan menghasilkan pengetahuan dan manfaat nyata, serta memberikan informasi kepada pengamat seni untuk membentuk penilaian kritis. Lebih jauh Feldman mengemukakan, agar kritik dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan suatu langkah kerja dengan memanfaatkan sebaik mungkin kemampuan pengetahuan dan pengalaman serta pengamatan. Oleh sebab itu kinerja kritik terbagi menjadi empat tahap, antara lain deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Feldman, 1967: 469). Feldman mengatakan tahapan-tahapan dalam kritik seni tersebut berurutan yang fokus pada fakta visual tertentu sebelum membuat kesimpulan mengenai makna dan nilai dari keseluruhan karya seni.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dianggap mampu

memberikan informasi dan penggalian data dengan detail mengenai topik penelitian. Creswell (2015) memaparkan penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari permasalahan sosial sejumlah individu atau kelompok orang secara detail dan spesifik. Metode ini melibatkan upaya pencarian data dengan melakukan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan narasumber yang berkompeten dengan topik penelitian, kemudian data yang sudah diperoleh dan terkumpul selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data dan ditafsirkan.

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian usaha untuk menentukan tempat, individu, dan memperoleh akses serta mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi dan membangun relasi. Selain itu pengumpulan data juga mengeksplorasi persoalan lapangan, melakukan sampling, dan menyimpan data yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Creswell, 2015:205). Dalam penelitian ini khususnya artefak yang berupa *pendhok*, pengumpulan data dapat diperoleh dari sumber tertulis, sumber, lisan, artefak, dan rekaman audio maupun foto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara antara lain observasi, wawancara, dan dokumen.

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terkait dengan penelitian. (Marzuki, 1986: 58). Dengan kata lain peneliti ke lokasi terkait dengan penelitian untuk mengamati objek yang ingin diteliti. Pencarian data awal dilakukan di Keraton Yogyakarta, hal ini dikarenakan Keraton sebagai pusat kebudayaan yang ada di Yogyakarta, namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala dikarenakan tidak semua orang di ijin untuk masuk tempat penyimpanan pusaka. Oleh karena itu peneliti mencari data diluar keraton yang masih terkait dengan *pendhok* gaya Yogyakarta. selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten terkait topik penelitian sebagai upaya konfirmasi data. Observasi dilakukan dengan mengamati objek yang berkaitan dengan ornamen *pendhok semen gurdha*. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui detail visual dan berbagai macam motif yang tersusun dalam ornamen tersebut. Pengamatan difokuskan pada *pendhok* ornamen *semen gurdha*. Pengamatan dilakukan dengan memperlakukan ornamen seperti sebuah teks dan mendeskripsikannya, sehingga akan mempermudah identifikasi yang kemudian diuraikan secara detail.

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung. Informasi yang didapat berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Marzuki, 1986: 62). Wawancara dalam penelitian

ini digunakan untuk menggali informasi yang terkait dengan topik yang diangkat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan cara berkunjung di kediaman calon narasumber. Peneliti melakukan wawancara pada narasumber yang berkompeten dan mampu menjelaskan topik yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan Abdi dalem Keraton Yogyakarta, paguyuban Pametri Wiji, dan narasumber lain yang dianggap mampu menjelaskan terkait dengan topik penelitian. Pemilihan calon narasumber dilakukan dengan mencari informasi mengenai calon narasumber dari berbagai sumber. Calon narasumber dipilih dengan cara mencari informasi di lingkungan keraton mengenai orang yang dianggap mampu dan berkompeten mengenai topik yang diteliti. Kemudian peneliti berkunjung ke rumah calon narasumber dan menyampaikan maksud serta tujuan peneliti. Selain itu peneliti juga menanyakan pada calon narasumber apakah berkenan menjadi narasumber atau tidak. Dari beberapa narasumber ada yang meminta langsung wawancara pada waktu itu juga, ada pula yang harus menggunakan surat izin wawancara.

Peneliti juga mengumpulkan data dengan mengumpulkan dokumen berkaitan dengan hal-hal yang relevan dengan topik yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan informasi terkait dengan topik penelitian. Dokumen ini dapat berupa jurnal, buku, artikel, data rekaman, dan dokumen pendukung lainnya.

B. Analisis Data

Analisis data merupakan pengorganisasian data, penyajian data, penyusunan penafsiran data, dan pengodean (Creswell, 2015: 250). Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang menentukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, data yang didapat bersifat uraian. Data yang berupa uraian tersebut didapatkan dari proses pengumpulan data kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk dekripsi. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, tahap mengidentifikasi data, reduksi data melalui dua tahap pengkodean, dan menyajikan data.

Tahap pertama identifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan data verbal dan visual yang diperoleh melalui, observasi, wawancara dan dokumen. Pengumpulan data ini berupa catatan yang sudah dibuat selama melakukan wawancara kepada narasumber disertai dengan transkripsi hasil wawancara. Setelah itu data di reduksi menjadi sebuah tema.

Tahap kedua dalam penelitian ini reduksi data terdiri dari beberapa langkah, yaitu menggolongkan data dan mengklasifikasikan. Hal ini dilakukan melalui proses pengkodean yang terfokus pada topik penelitian. Pengelompokan data penelitian disesuaikan dengan jenis, sifat, karakter data sesuai pokok bahasan. Selanjutnya tahap ketiga merumuskan temuan-temuan sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya. baik

menggunakan analisis tekstual maupun kontekstual yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Ragam Hias

Seni hias menghias sudah ada sejak zaman neolitikum dimana banyak ditemukan artefak peninggalan pada waktu itu dan pengerjaan kayu sudah berkembang dengan memberikan hiasan berupa ukiran (Gustami, 2008). Hiasan-hiasan yang diterapkan pada benda-benda terdahulu berkaitan dengan simbol-simbol kepercayaan. Hal ini dikarenakan masyarakat zaman dahulu erat dengan tradisi kepercayaan dan ritual-ritual persembahan pada dewa. Dewa dianggap lebih tinggi dari pada manusia sehingga peralatan yang digunakan sebagai persembahan harus dihias dengan indah agar membuat dewa yang dipuja senang dan diharapkan keinginan atau doa yang di minta terkabulkan. Masyarakat yang merasa terkepung dengan kekuatan-kekuatan gaib disekitarnya dan dewa-dewa penguasa alam (Peursen,1988:18). Kepercayaan yang hidup berdampingan dengan masyarakat kemudian melahirkan motif-motif simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan terciptanya ragam hias pada waktu itu bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan estetik, namun lebih berkaitan dengan mitologi dan ritual yang sejalan dengan harapan hidup (Gustami, 2008).

Berkembangnya zaman, masyarakat kemudian mengenal logam perunggu dan teknik melebur logam. Masyarakat mulai menggunakan peralatan yang dibuat dari perunggu dan ragan hias semakin berkembang, namun simbol-simbol kepercayaan pada dewa masih tetap hidup (Van der Hoop,1949). Masuknya India ke Indonesia membawa dampak berubahnya seni prasejarah menjadi seni klasik. Meskipun begitu, kepercayaan pada dewa dan ritual-ritual masih tetap hidup di masa klasik. Hal ini di karenakan kepercayaan Hindu Budha dengan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat pada masa itu. Ajaran filosofi dan mistis tersebar di Indonesia melalui kepala suku yang menjadi perantara antara manusia dengan dunia roh. Binatang, burung, ular, kura-kura, makhluk kahyangan, dan makhluk mitologi berasimilasi dengan masyarakat (Holt,2000:34).

Di Indonesia keragaman motif ragam hias sumber idenya mengambil bentuk-bentuk dari alam dan menjadi gaya motif klasik. Bentuk motif klasik yang sampai saat ini masih dapat ditemui di berbagai macam benda dan mengambil bentuk alam ialah motif sulur suluran. Sunaryo (2005) menjelaskan motif sulur mudah ditemukan pada hiasan-hiasan candi dan nekara. Selain itu, motif sulur suluran juga digunakan di gapura Tamansari. Lebih jauh Gustami (2008) memaparkan motif hias masa klasik yang berupa sulur atau tumbuhan, motif binatang, motif manusia, motif mitologi, dan geometri. yang kemudian

berkembang terus menerus menjadi motif-motif gaya Majapahit, Pajajaran, Bali, Mataram, Surakarta, Jepara, dan Yogyakarta. Motif-motif dengan gaya klasik sampai saat ini masih tetap eksis di seni-seni ukir sebagai penghias dan menambah nilai jual dari benda yang dekenainya.

B. Bentuk *Pendhok*

Keris tanpa adanya *warangka* tidak bisa disebut sebagai keris, oleh sebab itu keris dan *warangka* keduanya menjadi bagian yang saling melengkapi (Haryoguritno,2007). *Warangka* Yogyakarta dan Surakarta kedua daerah ini memiliki bentuk dasar *warangka* yang hampir sama, namun demikian masing-masing daerah tersebut memiliki gaya *warangkanya* sendiri. Dulunya *warangka* dibuat secara utuh dengan *gandar* dari bahan kayu yang sama dan biasa disebut dengan *warangka gandar iras*. Umumnya *warangka* ini dibuat dari bahan kayu timoho karena kayu timoho mempunyai karakter serat kayu yang indah. Usia kayu yang relatif singkat dan mudah rusak maka diberi penguat dari bahan logam yang disebut *pendhok*.

Gaya kelengkapan keris tidak hanya terlihat pada *warangkanya* saja, namun juga pada bentuk *pendhok* dan ornamennya. *Pendhok* gaya Yogyakarta dapat dilihat dari bentuknya yang kecil dan mengerucut kebawah serta sedikit *gilig* (Haryoguritno, 2007). *Pendhok* Surakarta bentuknya hampir sama namun lebih besar dan pipih. Umumnya *pendhok* terbuat dari bahan logam seperti suasa, perak, kuningan, dan emas. Cara pembuatannya logam yang masih berupa lembaran dibentuk silindris dan mengecil ke bawah dengan suatu cetakan. Hal ini dilakuakn agar bentuk *pendhok* sesuai dengan ukuran dan pas dengan *gandarnya*. Selain itu *pendhok* gaya Yogyakarta terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *pendhok blewah*, *slorok*, dan *bunton*. *Pendhok blewah* menutup seluruh *gandar*, namun menyisakan sedikit celah yang memanjang dari atas kebawah pada bagian tengah (Harsrinuksmo.2004:363). Biasanya *pendhok* blewah diterapkan pada *warangka gandar iras*. Hal ini dikarenakan agar keindahan serat kayu tetap terlihat dari celah *pendhok*. bagian kayu yang terlihat sepanjang celah *pendhok* disebut *bandar* (Djomul, 1985).

Pendhok slorok memiliki bentuk yang hampir mirip dengan *pendhok blewah*, namun celah bagian tengah sedikit lebih lebar. Hal ini dikarenakan celah yang terdapat pada *pendhok* akan diisi dengan plat logam yang diukiran dan cara pemasangannya dislorokkan. *Pendhok* dan *sloroknya* terkadang terbuat dari bahan yang berbeda (Hasrinuksmo, 2004:364). *Pendhok bunton* memiliki bentuk yang utuh dari atas hingga ujung bawah dan menutup seluruh *gandar*. Biasanya pada bagian depan *pendhok bunton* terdapat berbagai macam ukiran ornamen. *Pendhok* bunton lebih banyak digunakan pada *warangka gandar* sambungan (Djomul, 1985:56). Terkadang *pendhok* ada yang diberi berbagai macam warna, seperti warna merah, hijau, hitam, dan coklat (Hasrinuksmo, 2004:364). *Pendhok* yang di beri warna ini biasanya disebut

dengan *pendhok* kemalo dan hanya dipakai oleh bangsawan atau pejabat dengan pangkat tertentu.

C. Identifikasi Ornamen



Gambar 1. Bentuk dan Ukuran *Pendhok* Motif *Semen Gurdha*
(Sumber: Ustad Salim anggota Pamerti Wiji)
(Foto: Noor Rachman Maulana, 2020)

Ornamen *pendhok* dapat dibuat dengan beberapa teknik, seperti teknik cukitan, wudulan, dan tatahan (Andono,1991). Ukiran ornamen ini dibuat dengan menekan logam atau melubangi media logam menggunakan suatu alat supaya membentuk volume tinggi rendah sehingga menghasilkan motif relief. Warna logam *pendhok* ini didominasi warna kuning seperti kuningan atau suasa dengan ketebalan tertentu. Selain itu di beberapa bagian motif ornamen tersebut diberi *mote* berwarna biru dengan posisi yang sedemikian rupa. Ukiran *pendhok* yang diisi dengan *mote* atau *merjan* yang ditumbuk halus dan dipanaskan sehingga menjadi cair, kemudian di isikan pada bidang cekung yang dikehendaki disebut *rajawerdi* (Haryoguritno, 2006:334).

Garis ukiran yang di hasilkan dari tekanan alat ukir mempertegas bentuk antara motif satu dengan motif yang lain. Ornamen *pendhok* ini memiliki tekstur yang kasar, hal ini dikarenakan teknik ukir yang digunakan menghasilkan motif-motif berupa relief. Permainan garis ukir yang luwes menghasilkan bentuk-bentuk yang terkesan alami dan tidak kaku. Tekanan dari alat ukir yang diperhitungkan oleh kriyawan menghasilkan batas-batas tekstur dan membentuk volume tinggi rendah antara motif satu dengan motif yang lain. Hal ini juga di pengaruhi ketebalan logam yang digunakan, semakin tebal logam yang digunakan semakin keras untuk di ukir, namun akan menghasilkan bentuk relief yang lebih menonjol karena tekanan alat ukir dapat dilakukan dengan lebih kuat dan logam tidak mudah rusak.

Ornamen *pendhok* ini terdiri dari motif burung, tumbuhan, dan motif lengkung seperti gunung yang disusun sedemikian rupa dengan memperhitungkan ritme dan proporsi, sehingga terkesan hidup dan berkarakter. Bentuk daun dan batang di buat naturalis dan ada pula yang dibuat menyilang sehingga terkesan luwes. Selain itu bentuk lengkungan seperti gunung di buat dalam dua bentuk. Bentuk pertama sebagai batas atas lengkungan tersebut dibuat utuh dan lengkungan yang terbagi dua digunakan sebagai motif penutup, sehingga dalam bentuk lengkungan tersebut tersusun motif tumbuhan dan burung. Motif-motif yang dihadirkan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan setiap kesatuan motif tersebut disebut sebagai pupuh (Andono, 1991). Ornamen *pendhok* ini tersusun dari beberapa bentuk motif yang diulang beberapa kali. Latar belakang ornamen tersebut berupa bekas tekanan alat ukir sehingga terkesan kasar. Selain itu, karena bidang ukir pada *pendhok* semakin kebawah semakin mengecil bentuk-bentuk motif yang diulang beberapa kali harus menyesuaikan dengan bidang ukiran, sehingga meskipun motif yang diguakan sama namun memiliki ukuran yang berbeda.

Ornamen yang diterapkan pada *pendhok* ini mengambil gaya motif-motif klasik yang memanfaatkan bentuk binatang dan tumbuhan. Gubahan motif-motif yang melekat pada ornamen tersebut masih memperlihatkan bentuknya dengan jelas yang terkesan natural. Ragam hias yang sudah ada sejak dahulu

dengan tujuan untuk menghias benda-benda pemujaan dan kemudian berkembang karena pengaruh Hindu Budha, sampai saat ini masih tetap hidup di masyarakat. Meskipun sudah melewati ruang waktu yang lama, kepercayaan atau tradisi kepercayaan yang ditinggalkan leluhur terdahulu masih tetap dilestarikan di beberapa daerah salah satunya di Yogyakarta. Kawasan ini masih kental dengan tradisi kepercayaan dan kebudayaan adiluhung yang tetap hidup berdampingan dengan masyarakat modern.

Motif yang digunakan untuk menghias media *pendhok* tersebut selain mempertimbangkan aspek estetis dan teknis juga mempertimbangkan aspek filosofi yang menyimpan ajaran luhur. Seni ukir *pendhok* sudah berlangsung lama dan teknik ini diperoleh kriyawan secara turun temurun. Teknik ukir *pendhok* dulu hanya ada di dalam Keraton. Hal ini membuat motif-motif yang ada pada ornamen *pendhok* digunakan sebagai simbol oleh kerabat dalam Keraton dan Raja, namun seiring berjalannya waktu teknik ini mulai berkembang di luar Keraton. Teknik ukir dulu berkembang di wilayah kota gede, namun sekarang masyarakat kota gede lebih memilih mengukir perhiasan perak dan keahlian tersebut lebih ditekuni oleh masyarakat Banyusumurup, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Ornamen *pendhok* kemudian menjadi seni patron yang eksis hingga sekarang.

1. Motif Tumbuhan

Bentuk motif tumbuhan dibuat dengan menyederhanakan bentuk-bentuk yang diambil dari alam (Toekio, 1987: 82). Unsur tumbuhan yang digunakan berupa batang, daun, dan bunga. Motif tumbuhan yang distilisasi juga disebut dengan sebutan *lung lungan*. *Lung lungan* merupakan tanaman menjalar dengan bentuk lengkung-lengkung (Widayat, 2017:17). Bentuk sulur terkadang distilisasi dalam bentuk yang masih natural dengan daun, batang, dan bunga tetap luwes sehingga tidak terkesan kaku.

Ornamen sulur atau *lung lungan* tersusun secara simetris dengan beraneka ragam bentuk. Sulur atau *lung lungan* diartikan sebagai lambang usia yang panjang dan perjalanan hidup (Siswomihardjo dan Prawirohardjo, 2011: 21). Tumbuhan yang digunakan atau di terapkan dalam ornamen tersebut tidak hanya sebagai hiasan untuk mengisi latar dari motif-motif yang lain, namun tumbuh-tumbuhan menjadi cerminan kehidupan yang selaras dengan alam. Hutan menjadi realitas penting dalam masyarakat Jawa karena menyediakan potensi sumber daya alam, namun juga kekuatan spiritual kehidupan (Guntur, 2018: 416).

2. Motif Lengkung

Motif dengan bentuk lengkung seperti gunung yang menjadi motif pembatas atas dan bawah. Motif ini sering disebut motif *semen*. Istilah *semen* diambil dari kata semian yang memiliki arti tunas muda yang tumbuh (Haryoguritno,2006:337). Bentuk motif *semen* seperti tunas muda yang

akan muncul dari dalam tanah yang diartikan sebagai kehidupan baru. Selain itu *semen* juga berarti tanaman-tanaman yang baru tumbuh yang melambangkan kekuatan hidup (Sisiwomihardjo dan Prawirohardjo, 2011: 44).

3. Motif Binatang

Motif binatang banyak digunakan dalam ornamen *pendhok*, seperti kijang, gajah, ayam, burung, dll. Pada motif ornamen ini terdapat bentuk berupa burung yang sudah digubah sedemikian rupa namun masih memperlihatkan bentuk aslinya. Motif tersebut memiliki ekor yang mengembang, dengan dua kepala dan bentuk menyerupai sayap. Motif burung ini disusun secara simetris dengan kepala yang menghadap kanan dan kiri, sehingga motif tersebut terlihat hanya memiliki satu badan dengan dua kepala. Burung dipercaya menjadi simbol langit atau penguasa dunia atas (Van der Hoop, 1949: 40). Berdasarkan ciri yang terlihat dapat disimpulkan bahwa burung tersebut merupakan gubahan burung merak (Gambar 2). Hal ini dapat dilihat dari ciri bagian kepalanya yang terdapat jambul dan paruh kecil serta memiliki leher yang panjang. Ciri lain dapat dilihat dari bulu yang ada di bagian lehernya. Bulu-bulu yang tersusun di bagian leher motif burung mirip dengan susunan bulu pada leher burung merak. Kemiripan lain juga nampak dari ekor yang mengembang. Bentuk ekor tersebut seperti burung merak yang sedang menunjukkan keindahannya dengan mengembangkan ekornya.

Gubahan burung merak yang digunakan sebagai motif tersebut merupakan merak Jawa yang berwarna hijau (*Pavo muticus muticus*) Linnaeus 1758, salah satu jenis burung merak dengan bulu indah yang terdapat di pulau Jawa. Burung ini tersebar dengan ukuran populasi yang relatif kecil pada berbagai tipe habitat (Hernowo, 2011:1). Wujud burung merak digunakan sebagai simbol di dalam Keraton Yogyakarta sebagai pusaka *Galing*. Pusaka dengan bentuk-bentuk binatang digunakan di Keraton Yogyakarta ketika ada acara tertentu. Berbagai macam bentuk binatang tersebut masing-masing mewakili sifat-sifat yang luhur. Burung merak dalam kepercayaan Keraton Yogyakarta sebagai simbol *kawibawan*, semua yang ada di dalam Keraton mempunyai arti (Wawancara KRT Widyowinoto). Penampilan burung merak dengan perilaku yang anggun dan kalem seperti kewibawaan pemimpin yang memiliki kharisma. Motif burung merak sudah digunakan pada nekara di zaman perunggu (Van der Hoop, 1949: 192). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan motif burung merak masih berkaitan dengan makna simbolik, karena pada zaman perunggu ragam hias sudah mulai berkembang dan motif-motif yang digunakan masih terpengaruh kepercayaan-kepercayaan di zaman klasik. Dalam mitologi Hindu burung merak menjadi kendaraan perang dewa

Kartikeya putra dari dewa Siwa, bentuk burung merak yang menarik dan menawan kemudian dikaitkan dengan simbol keindahan dan kebahagiaan (Van der Hoop,1949:194). Burung merak juga dipercaya sebagai simbol cahaya terpuji yang berasal dari Sang Maha Kuasa yang berwujud merak kemudian diletakan di pohon kehidupan (Widayat, 2017: 18).



Gambar 2. Motif Merak pada Ornamen *Pendhok*
(Foto: Noor Rachman Maulana, 2020)

Ornamen *pendhok* masih memiliki aturan seperti kain batik. Ada motif-motif yang hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu, misalnya saja ornamen *pendhok* motif *Huk* hanya boleh digunakan sampai *wayah dalem*. Kalangan yang menggunakan motif ini hanya bangsawan Keraton yang dekat dengan ratunya. Bentuk kepala burung merak yang penempatannya ada di kanan dan kiri dan dihiasi dengan batu permata biasanya hanya khusus digunakan oleh pangeran putra *ndalem* (Wawancara GBPH Yudhaningrat). Selain itu penggunaan bahan dan hiasan batu permata tidak boleh melebihi *pendhok* yang dimiliki Raja. Selain itu ada pula *pendhok* yang diberi warna khusus hanya boleh digunakan oleh pejabat Keraton. Namun hal tersebut hanya berlaku di dalam Keraton. Sekarang aturan seperti itu sudah tidak berlaku dan terbilang bebas siapa saja boleh menggunakan berbagai macam motif dan hiasan jika mampu. Menurut penggunaannya ornamen *pendhok* sekarang terbagi menjadi dua, motif yang digunakan masih mengikuti pakem dan ada pula yang sudah berkreasi sesuai selera pemiliknya. Selain mempertimbangkan aspek keindahan motif

ornamen *pendhok* terkadang digunakan sebagai simbol keluarga atau jabatan.

Ragam hias yang sering digunakan tanpa mengetahui makna dari ragam hias tersebut memunculkan berbagai macam penafsiran mengenai bentuknya. Istilah *semen gurdha* diberikan oleh sebagian orang karena motif ornamen tersebut dianggap mirip seperti motif *gurdha* yang ada di batik (Gambar 3). Kemiripan yang dimaksud berdasarkan atas ciri dari bentuk ekor dan sayap yang terbuka. Namun demikian, komponen visual yang nampak harus dibaca secara keseluruhan dan tidak mengkesampingkan bentuk lain yang ada pada motif tersebut, seperti bentuk paruh, leher, dan ciri yang lain. Persoalan mengenai bentuk motif burung tersebut sudah berlangsung sejak lama. Van der Hoop (1949) mengatakan, *gurdha* sering dianggap sebagai burung rajawali dan sering juga menyerupai burung merak. Hal ini dikarenakan bentuk stilisasi garuda pada ornamen batik klasik memiliki ekor yang hampir menyerupai ekor burung merak yang digunakan sebagai motif. Jenis motif ornamen *pendhok* tergolong dalam motif-motif yang ada di batik klasik.

Sampai saat ini belum ada manuskrip atau dokumen mengenai istilah-istilah atau nama-nama bentuk motif ornamen *pendhok* secara spesifik. Selain itu juga belum ditemukan secara pasti kapan dan siapa pembuat ornamen *pendhok semen gurdha* pertama kali. Oleh sebab itu, sebagian orang menyimpulkan bahwa motif burung yang terdapat pada ornamen *pendhok* ialah *gurdha* yang digunakan pada kain batik. Meskipun pada kenyataannya visual yang terlihat merupakan motif burung merak. Motif ornamen *pendhok* ini masing-masing memiliki makna dan apabila dimaknai secara utuh ornamen tersebut memberikan pandangan hidup yang diharapkan mampu dihayati oleh pemiliknya. Harapan atau makna tersebut sejalan dengan ajaran hidup orang Jawa yang bijaksana dan menjunjung tinggi adat istiadat.



Gambar 3. Motif *Gurdha* pada kain batik
(Sumber: Van der Hoop, 1949)
(Foto: Noor Rachman Maulana, 2020)

D. Fungsi Ornamen *Pendhok*

Fungsi ragam hias atau ornamen ialah memperindah benda-benda dan selain memperindah ragam hias juga menyimpan pesan atau makna (Widayat, 2017:5). Ornamen sebagai penghias suatu objek yang akan menambah nilai benda yang dikenainya (Guatami, 2008:4). Ornamen yang terdiri dari berbagai macam motif yang tersusun simetris dan menjadi satu kesatuan yang harmonis menambah keindahan tampilan luar keris. Namun ornamen bukan semata-mata hanya sebagai hiasan saja, akan tetapi menyimpan nilai-nilai atau maksud tertentu yang berkaitan dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat penciptanya (Gustami, 2008: 4).

Keindahan ornamen *pendhok* terlihat dari kesatuan perwujudan motif yang saling mengisi, mendukung, dan saling melengkapi. Irama dari motif yang timbul membentuk sebuah relief. Keseimbangan yang terlihat antara unsur-unsur pembentuk motif menghasilkan satu kesatuan harmonis dan estetik. Selain itu kerumitan dan kesulitan ukiran memperlihatkan dalam proses pembuatannya membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan keahlian tinggi.

Bagi kriyawan, ukir *pendhok* menjadi seni yang turun temurun. Keahlian seni ukir *pendhok* yang berkembang dan berkelanjutan hingga sekarang diwariskan dari leluhurnya terdahulu, sehingga ekspresinya kriyawan nampak pada ornamennya. Selain itu ekspresi dan motif yang digunakan masih mengikuti motif yang dulu berkembang di dalam Keraton Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir yang memiliki karakter. Meskipun hasil akhir ukiran yang lama dengan ukiran yang baru memperlihatkan detail yang sama, namun karakter yang nampak akan berbeda. Hal ini berkaitan dengan penghayatan atau penjiwaan kriyawan. Dalam hal ini kriyawan *pendhok* atau yang sering disebut *meranggi* harus memiliki keahlian, keuletan, dan ketelitian serta penjiwaan dalam membuat ukiran. Ketelitian kriyawan akan terlihat pada

perhitungan dimensi, kedalaman dimensi, serta kecermatan bentuk detail objek yang diukir.

Ornamen *pendhok* selain sebagai ekspresi kriyawan juga memiliki fungsi personal bagi penggunanya. Motif yang digunakan pada ornamen *pendhok* akan meningkatkan kepercayaan diri dan perasaan senang bagi pengguna *pendhok* tersebut. Oleh karena itu terkadang banyak pemilik keris yang menambahkan batu permata pada ornamen *pendhoknya*. Hal ini selain untuk menambah keindahan juga menambah kepercayaan diri si pemilik. Selain itu ekspresi yang tertuang pada sebuah karya bukan hanya luapan emosi, melainkan juga mengandung pandangan hidup mengenai peristiwa dan pengalaman mengenai objek yang dekat dengan kehidupan (Gustami, 1990:4). Ornamen tersebut terkadang digunakan sebagai simbol status sosial atau simbol keluarga bangsawan.

Fungsi motif burung merak dalam ornamen *pendhok* digunakan karena memiliki makna filosofi kehidupan yang bisa diteladani. Selain itu burung dipercaya sebagai penguasa dunia atas yang memiliki tataran tertinggi. Diharapkan melalui ornamen tersebut orang yang memiliki atau memakai *pendhok* dengan ornamen tersebut mampu menjadi pribadi yang bijaksana dan berwibawa. Motif *lung lungan* mewakili tumbuhan yang tumbuhnya merambat kearah atas dan mengisi ruang kosong dimaknai sebagai hutan atau alam yang selalu tumbuh dan berkembang. Sehingga motif-motif yang tersusun dalam ornamen *pendhok* secara keseluruhan dimaknai sebagai kewibawaan yang akan terus tumbuh dan merepresentasikan kehidupan alam. Susunan motif yang simetris menunjukkan keseimbangan alam dan kehidupan. Ornamen *pendhok* juga menjadi penanda kelas sosial penggunanya, hal ini dapat dilihat dari logamnya yang terbuat dari suasa atau emas serta pada kerumitan ornamennya. Selain itu ada pula pemilik *pendhok* menambahkan batu mulia pada ornamennya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ornamen Semen gurdha merupakan istilah yang diberikan oleh sebagian orang karena kemiripan bentuk stilisasi burung Garuda yang digunakan pada Batik. Hal ini dikarenakan belum ditemukan manuskrip atau dokumen yang menjelaskan secara spesifik mengenai keragaman bentuk motif ornamen *pendhok* serta nama-namanya. Identifikasi dilakukan dengan mencari kemiripan bentuk, ciri fisik dan kesamaan yang lain. Kesamaan bentuk dan ciri fisik menunjukkan bahwa motif yang terdapat pada ornamen *semen gurdha* merupakan burung merak Jawa (*Pavo muticus muticus*) Linnaeus 1758. Kesamaan ciri fisik tersebut meliputi bentuk ekor, kepala, dan leher.

Ornamen *pendhok* yang digunakan merupakan ornamen gaya klasik yang berkembang pada masa Hindu Budha. Burung merak digunakan sebagai motif karena terkait dengan makna dan kepercayaan mitologi yang terkandung didalamnya. Wujud burung merak dalam kepercayaan Keraton Yogyakarta menjadi simbol kewibawaan dalam bentuk pusaka *Galing*. Selain karena makna, burung merak digunakan karena bentuknya yang indah. Ornamen *pendhok* dengan motif merak dulunya hanya dipakai oleh putra pangeran. Jika *pendhok* tersebut digunakan di dalam Keraton, bahan dan penambahan batu permata tidak boleh melebihi *pendhok* yang digunakan oleh Raja. Namun sekarang hal itu tidak berlaku di luar Keraton, siapapun boleh menggunakan motif dan berbagai macam hiasan jika mampu. Selain itu *pendhok* yang di beri warna hanya boleh digunakan oleh pejabat Keraton. Ornamen *pendhok* dengan motif merak menyimpan harapan agar penggunanya memiliki kewibawaan yang selalu tumbuh.

Pendhok dapat memiliki fungsi estetis, sosial, dan teknis. Secara teknis *pendhok* berfungsi untuk melindungi gandar supaya tidak mudah rusak. Secara estetis dapat dilihat dari keindahan, kerumitan, dan karakter ukirannya. secara sosial *pendhok* digunakan sebagai penanda status sosial, hal ini dapat dilihat dari bahan dan berbagai macam hiasan yang digunakan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka disarankan untuk tetap melestarikan keris dan kelengkapannya. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji persoalan ornamen *pendhok*, agar semakin banyak referensi yang berkaitan dengan kelengkapan keris berupa ornamen *pendhok*. Ornamen *pendhok* yang dianggap sebagai hiasan saja dan dianggap tidak penting, pada kenyataannya menyimpan banyak makna. Oleh karena itu kajian mengenai motif-motif ornamen *pendhok* perlu diperhatikan dan dikaji lebih dalam, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ornamen *pendhok* dapat dihayati oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andono. (1991). Studi Tentang Ornamen Pada *Pendhok* Keris, Laporan Penelitian, Balai Penelitian Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Creswell, JW. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Ilmu Pendekatan edisi III*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Djomul, Mas. 1958. *Keris Benda Budaya*. Jakarta: aksara baru.
- Darmojo, K W. (2018). Ragam Bentuk *Pendhok* Keris Gaya Surakarta, *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 20. 1-10.
- Feldman. 1967. *Art As Image and Idea: Fourth Edition*. New York. A Times Mirror Company.
- Guntur . (2018) . *Ornament on the Pendhok of the Surakarta Kris. Mudra Journal of Art and Culture*. 33, 409-420.
- Guntur, & Sutrisno M. (2018). *A Technical Discourse: The Making of Pendhok Krisin Surakarta Style. Wacana Seni Journal of Arts Discourse*. Vol.17. 108-137.
- Hamzuri. 1984. *Keris*. Jakarta: Djambatan
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta: PT.Indonesia Kebangganku.
- Hasrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hernowo, Jarwadi Budi. (2011), “Ekologi Merak Hijau Jawa (*Pavo Muticu Muticus*) Linnaeus 1758 pada beberapa tipe habitat di ujung timur penyebarannya jawa timur indonesia”. [Disertasi]. Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuity and Change*, diterjemahkan oleh: R. M soedarsono, (2000). Bandung: Art line.
- Jusuf H. (2001). Ornamen Sebagai Suatu “*Psychological Necessity*”. *Jurnal Seni Rupa & Desain* Vol.2.
- Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII.

- Na'am, Fakhrihun M. 2019. *Pertemuan Antara Hindu, Cina, Dan Islam Pada Ornamen Masjid Dan Makam Mantingan, Jepara*. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Peursen, van C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- SP, Guatami. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI).
- Siswomihardjo, & Prawirohardjo. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo, Aryo. (2005). Di Balik Keindahan Bentuk Hiasan Sengkalan Memet Gapura Taman Sari. *Imajinasi Vol 1*.
- Toekio M, Soegoeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkas.
- Van der Hoop, A. N. J. Th. a Th.1949. *Ragam Perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Widayat, Rahmanu. 2017. *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*. Dwi-Quantum.

Webtografi

- Admin. (4 Maret 2014), *Benda-Benda Perlengkapan Upacara Adat Kraton Yogyakarta*. <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/316-benda-benda-perlengkapan-upacara-adat-kraton-Yogyakarta> diakses 12 Juni 2020.
- Admin. (15 Mei 2020), *Hobby – Ziergeflügelzucht*, <https://www.pavomuticus.de/home-englisch/green-peafowl/> 15 Mei 2020.
- Admin. (17 April 2017), *Benda-Benda Perlengkapan Upacara Adat Kraton Yogyakarta*. <http://kehati.jogjaprov.go.id/detailpost/timoho> diakses 15 Agustus 2020.